

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu kimia sebagai salah satu mata pelajaran di SMA yang mempelajari tentang fenomena alam yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari (Tegar dan Saptorini, 2015:1450). Namun pada kenyataannya justru pelajaran kimia dianggap sebagai sesuatu hal yang menakutkan oleh sebagian besar siswa, hal ini ditandai dengan adanya sikap pasif dalam menerima materi dan adanya kecenderungan menghafal bukan untuk memahami maupun mengaitkan materi yang diperoleh dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena hal-hal tersebut, secara langsung maupun tidak langsung akan menyebabkan rendahnya kreatifitas yang dimiliki oleh siswa (Kusuma dan Siadi, 2010 :544). Padahal untuk dapat berhasil dalam kehidupan setelah lulus pendidikan menengah maupun perguruan tinggi tidak hanya berbekal selembar kertas ijazah, tetapi harus memiliki keterampilan memasarkan pengetahuan, memiliki jiwa kewirausahaan, jujur, dan kreatif (Sumarti, 2003:305).

Dengan menerapkan pembelajaran wirausaha kimia peserta didik akan lebih mudah memahami pelajaran kimia dan bersifat lebih menyenangkan, selain itu, penerapan ini juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengoptimalkan potensi dan kreativitas untuk menghasilkan suatu produk. Bila peserta didik sudah terbiasa dengan kondisi belajar yang demikian, tidak menutup kemungkinan akan memotivasi peserta didik untuk berwirausaha. Pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk belajar secara maksimal sehingga mampu

menampilkan kompetensi tertentu yang dimiliki serta mampu mengoptimalkan kreativitas pada diri peserta didik (Kusuma dan Siadi, 2010:545).

Salah satu keterampilan berpikir yang dituntut dalam kurikulum 2013 merupakan keterampilan berpikir kreatif (Amalia, dkk., 2015:51). Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik guru harus mampu membuat siswa menjadi pribadi yang kreatif. Selain itu, pembelajaran kimia merupakan salah satu pembelajaran yang dalam prosesnya menuntut keterampilan berpikir kreatif (Nahadi, dkk., 2015:70).

Kreativitas di dunia pekerjaan sangat dibutuhkan. Dunia pekerjaan dan masyarakat membutuhkan orang yang kreatif guna menemukan inovasi-inovasi baru untuk kehidupan manusia. Kenyataan yang terjadi sekarang, semakin sedikit ditemukan orang-orang yang kreatif. Ini ditandai dengan semakin rendahnya inovasi dan kreasi baru oleh masyarakat secara umum. Berpikir kreatif sangat diperlukan oleh siswa sebagai bekal masa depan (Yuninanta, dkk., 2015:42).

Pada Era Globalisasi dan industrialisasi saat ini, bangsa Indonesia menghadapi masalah dalam menangani pendidikan berkualitas, penambahan penduduk dan pengangguran terutama pada pengangguran pemuda yang termasuk kategori usia produktif (16-30 tahun) (Mahmud, dkk., 2010). Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (2014) mencatat data pengangguran per Februari 2014 didominasi lulusan SMA. Lulusan SMA yang menganggur mencapai 9,10% dari total penganggur. Pengangguran tertinggi kedua di Indonesia adalah lulusan SMP dengan 7,44%. Sedangkan lulusan universitas menempati urutan ketiga dengan 4,31% kemudian paling sedikit jumlah penganggurannya adalah lulusan SD

dengan 3,69 % dari 7,15 juta orang Indonesia yang menganggur (Tegar dan Saptorini, 2015:1452). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pendidikan tidak menunjukkan relevansi semakin mudah mendapatkan pekerjaan di negeri ini.

Kondisi lain yang perlu diperhatikan adalah sebagian besar lulusan sekolah menengah, lebih dari 81% tidak melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi (Supartono dalam Tegar dan Saptorini, 2015:1452). Sebagian dari mereka harus masuk ke dunia kerja bagi yang memenuhi persyaratan dari pemilik pekerjaan, dan sebagian yang lain harus belajar keterampilan tertentu agar kelak dapat memperoleh peluang bekerja. Dari data ini memberi gambaran bahwa sebenarnya kondisi pendidikan kita membutuhkan suatu pembelajaran yang berorientasi kewirausahaan sebagai bekal setelah lulus.

Masalah rendahnya mutu pendidikan berimplikasi langsung terhadap mutu lulusan. Rendahnya mutu lulusan berakibat pada rendahnya keterampilan kompetitif dan komparatif lulusan. Lembaga Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki tujuan mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun pada kenyataannya banyak siswa SMA yang tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sehingga berpotensi untuk menjadi pengangguran (Supartono, dkk., 2010).

Pengembangan pendidikan melalui model *entrepreneur* menjadi alternatif yang sesuai dengan fungsi pendidikan karena pendidikan *entrepreneur* sangat menekankan pada pembentukan perilaku mencipta (Ciputra, 2009:11). Pada pengembangan model *entrepreneur* terdapat beberapa sikap wirausaha salah satu diantaranya keorisinilan atau keaslian. Sifat keorisinilan seseorang wirausaha

menuntut adanya kreativitas dalam pelaksanaan tugasnya untuk menciptakan produk baru yang lebih inovatif (Alma, 2007:68).

Salah satu konsep kimia yang diterapkan dalam pemenuhan kebutuhan hidup manusia adalah sistem koloid, dan tanpa disadari telah digunakan dengan menguntungkan atau merugikan manusia dan lingkungan (Mahmud, dkk., 2010). Usaha pengawasan untuk penggunaan sistem koloid dalam kehidupan diperlukan pengetahuan mengenai jenis-jenis koloid, sifat-sifat koloid dan dampaknya pada manusia dan lingkungan. Bahan kimia saat ini banyak digunakan secara luas dalam kehidupan sehari-hari sebagai penerapan sistem koloid seperti susu, mentega, kosmetik, plastik, obat-obatan, pupuk, pestisida, cat, semen, hair spray, ban, karet, bahan bakar dan jenis-jenis makanan (Mahmud, dkk., 2010).

Sistem koloid diajarkan pada siswa kelas XI SMA semester genap, dengan Kompetensi Dasar 4.15 mengajukan ide/gagasan untuk memodifikasi pembuatan koloid berdasarkan pengalaman membuat beberapa jenis koloid (Silabus kimia, 2013). Berdasarkan kompetensi tersebut hendaknya siswa diorientasikan menuju keterampilan berpikir kreatif dalam pembelajaran. Perlu perhatian yang mendalam dari siswa pada keanekaragaman produk-produk kimia yang dihasilkan melalui mata pelajaran kimia koloid dan manfaatnya diharapkan dapat menumbuhkan semangat dan minat berwirausaha siswa.

Berdasarkan suatu penelitian terhadap siswa kelas XII SMA Swasta di Kota madya Bandung, disimpulkan bahwa program pembelajaran kewirausahaan dapat meningkatkan penguasaan konsep kimia (konsep koloid) dan konsep wirausaha (perencanaan bisnis) pada penelitian ini mengembangkan sikap

wirausaha siswa (Susianna, 2006). Penelitian berikutnya pada tahun 2010, dilakukan terhadap siswa SMA pada pembelajaran menggunakan praktikum yang bernuansa sikap wirausaha pada konsep pemanfaatan limbah, dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan dari penguasaan konsep dan sikap wirausaha siswa (Purnamasari, 2010). Namun, penelitian tersebut belum mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa padahal dalam kurikulum 2013 menuntut keterampilan berpikir kreatif siswa (Amalia, dkk., 2015:52).

Sebagian besar lulusan sekolah menengah, lebih dari 81% tidak melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, artinya mereka harus masuk ke dunia kerja, sedangkan dunia kerja membutuhkan orang yang kreatif guna menemukan inovasi-inovasi baru untuk kehidupan manusia. Hal ini diindikasikan bahwa pembelajaran yang dilakukan di sekolah belum sampai pada tahap pengembangan berpikir kreatif yang dituntut oleh kurikulum 2013.

Keterbaruan pada penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian pada pembelajaran berorientasi kewirausahaan akan mengembangkan keterampilan berpikir kreatif, melalui kegiatan pembuatan produk-produk dari jenis koloid sehingga siswa mempunyai pengalaman berwirausaha, dengan adanya pembelajaran ini penguasaan konsep siswa meningkat, dapat menumbuhkan sikap wirausaha dan mengembangkan berpikir kreatif siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bisa menjadi salah satu solusi alternatif untuk mengatasi kondisi tersebut karena pembelajaran harus didesain untuk mencetak kemampuan kompetitif dan komparatif lulusan, dengan demikian disusun penelitian yang berjudul

‘Penerapan Pembelajaran Kimia Berorientasi Kewirausahaan untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa pada Konsep Koloid’

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran kimia berorientasi kewirausahaan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa pada konsep koloid?
2. Bagaimana pengembangan keterampilan berpikir kreatif siswa melalui pembelajaran kimia berorientasi kewirausahaan pada konsep koloid ?
3. Bagaimana sikap wirausaha siswa setelah pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir kreatif pada konsep koloid?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan penerapan pembelajaran kimia berorientasi kewirausahaan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif pada konsep koloid.
2. Mendeskripsikan hasil pengembangan keterampilan berpikir kreatif siswa setelah menerapkan pembelajaran kimia berorientasi kewirausahaan pada konsep koloid.

3. Mendeskripsikan sikap wirausaha siswa setelah pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir kreatif pada konsep koloid.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat menerapkan pembelajaran kimia berorientasi kewirausahaan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa pada konsep koloid. Secara khusus, manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Bagi siswa: Penerapan pembelajaran ini dapat mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa pada konsep koloid. Selain itu diharapkan menumbuhkan sikap berwirausaha.
2. Bagi guru: dapat dijadikan alternatif untuk menerapkan pembelajaran kimia berorientasi kewirausahaan, diharapkan dapat melaksanakan pembelajaran yang inovatif untuk memperbaiki kualitas pembelajaran khususnya pada konsep koloid
3. Bagi peneliti: Penerapan pembelajaran kimia berorientasi kewirausahaan menjadi modal awal untuk mengembangkan desain pembelajaran kimia berorientasi kewirausahaan pada konsep lain.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional memuat istilah-istilah tertentu yang dapat memudahkan penulis dalam menjelaskan fokus penelitian, diantaranya:

1. Pembelajaran kimia Berorientasi kewirausahaan adalah pendekatan pembelajaran kimia dikaitkan dengan objek nyata sehingga selain mendidik, dengan pendekatan ini memungkinkan peserta didik dapat mempelajari proses pengolahan suatu bahan menjadi produk yang bermanfaat, bernilai ekonomi dan menumbuhkan semangat berwirausaha (Supartono, dkk., 2010).
2. Keterampilan berpikir kreatif adalah keterampilan berpikir untuk menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah dengan penekanan pada ketepatan dan keragaman jawaban (Munandar, 2000:86).
3. Koloid adalah Istilah yang digunakan untuk menyatakan ukuran dari partikel dan sistem campuran. Partikel-partikel suatu zat dikatakan berukuran koloid jika berdiameter antara 10^{-7} – 10^{-5} cm (1– 100 nm) (Syukri, 1999:453).